



Evaluation of the Bundo Kandung Institute in Nagari Balai Panjang, Lareh Sago Halaban District

Annisaul Khairat *)

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
E-mail:

annisaulkhairat@iainbatusangkar.ac.id

Iskandar Fuaddin

UPT SMPN 1 Pariangan, Sumatera Barat,
Indonesia

E-mail: iskandarfuaddin1269@gmail.com

***) Corresponding Author**

Abstract: *Minangkabau customary institutions have strong sociological and psychological ties with the surrounding environment. Women are the driving force behind the Bundo Kandung institution, which deals with issues concerning women, children and the household. But usually the problem that arises is the authority of women to carry out activities outside the home. The aim of this research is to strengthen the Bundo Kandung institution in the nagari and promote development. In the context of implementing bundo kanduang activities in Nagari Balai Panjang, Lareh Sago, Halaban Regency, this study aims to determine (1) community participation and needs for bundo kanduang institutions (2) motivation, participant characteristics, and resources, funds, facilities, and infrastructure . The data collection in this study, using a descriptive methodology with a qualitative approach. The data collection techniques that is used were observation, interviews, documentation, and written sources. The findings of this study indicate that (1) the community supports the existence of the bundo kanduang institution; (2) the motivation and enthusiasm of the participants is relatively strong, and the implementation of the activities causes changes in the attitudes of the participants, including their technical and social skills.*

Keywords: Bundo kanduang, Evaluation, Society

PENDAHULUAN

Minangkabau adalah salah satu suku di Indonesia yang terletak kira-kira di propinsi Sumatera Barat. Dikatakan kira-kira, karena pengertian Minangkabau tidaklah persis sama dengan pengertian Sumatera Barat. Minangkabau lebih cenderung mengandung makna sosial kultural, sedangkan Sumatera Barat lebih cenderung bermakna geografis administrative (Abdullah, 2013; Hanani & Aziz, 2017; I. G. A. Wiranata, 2011) dalam (Yunarti, 2017). Dari segi sosial budaya, Minangkabau melampaui jauh teritorial Sumatera Barat sekarang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Minangkabau berada dalam geografis Sumatera Barat.

Term Minangkabau dalam kajian digunakan karena kedekatan masyarakat adat dengan ajaran Islam identik dengan istilah Minangkabau, bukanlah Sumatera Barat. Sejalan dengan penelitian (Bary, 2015) bahwa yang terkandung dalam adat Minangkabau meliputi nilai demokrasi, nilai hak asasi manusia, nilai toleransi, nilai keadilan sosial, gender dan nilai-nilai kesetaraan, terdapat pula dasar adat yang terdiri dari Alqur'an, alam sekitar dan pemikiran manusia. Terdapat pendidikan agama Islam dalam adat Minangkabau sehingga adat tersebut harus mengikuti segala aturan agama Islam. Aturan dalam adat dan agama mengutamakan rasa dalam interaksi sesama manusia dan alam sekitarnya. Adat Minangkabau mempunyai dasar dari al- Qur'an, alam sekitar serta pemikiran manusia." Ketiganya menghasilkan filsafah adat, "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah".

Pada Budaya Minang kabau ada perempuan dengan kedudukan

istimewa yang dijuluki dengan Bundo Kandung (Arneti & Sefrina, 2021). Bundo kandung harus bisa menjaga martabat keluarga, suku, kampung dan nagari tempat dia tinggal (Irwan, 2017). Lembaga Bundo Kandung adalah lembaga yang memfungsikan dirinya dan berperan aktif dalam kegiatan anak nagari. Pada hakikatnya Lembaga Bundo Kandung bukanlah organisasi profesi, tetapi sebuah wadah bagi perempuan Minangkabau dalam memahami keberadaannya sebagai sumarak nagari dan pelanjut warisan serta menyadari tentang harkat dan fungsi ditengah kontelasi adat dan budaya terutama dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan masa depan. Kelompok perempuan Minangkabau dibawah Lembaga Bundo Kandung jauh berbeda baik dalam gerak langkah maupun program pelaksanaan dan memutuskan suatu perkara.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, maka pelayanan yang optimal terhadap masyarakat sebagai warga belajar. Pelayanan yang dimaksud di atas adalah pelayanan pada proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan potensi warga belajar melalui penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional." (Polapa, 2015)

Lembaga Bundo Kandung merupakan wadah praktik mengajar orang dewasa (andragogi) orang dewasa telah dianggap sebagai pribadi yang sudah matang, mempunyai kebutuhan dalam menetapkan area belajar untuk mengatasi masalah hidupnya (Widyaningrum, 2007). Di tengah arus globalisasi dan informasi

serta kemajuan berbagai ilmu pengetahuan pada masa ini, salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa (Sunhaji, 2013).

Belajar adalah proses memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Dalam kehidupan manusia, belajar telah dimulai sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia dengan sejumlah stimulasi yang diberikan orang tua, guru dan orang-orang yang ada dalam lingkungan, bahkan dari peristiwa-peristiwa alam yang dialami manusia selama hidup (Yusri, 2013:26). Didalam peradaban perempuan Minangkabau berada digaris depan dan dihulu persoalan keluarga, kaum, dan bangsa, karena merupakan kewajiban bagi perempuan untuk terus berintegrasi dan pro aktif dengan segala persoalan dan permasalahan masyarakatnya dan mengaktualisasikan *limpapeh rumah nan gadang, unduang-unduang ka sarugo*” (Bary & PdI, 2014) dalam (Yunarti, 2017)

Namun permasalahannya Kekurangterlibatan perempuan bundo kanduang dalam kehidupan organisasi kemasyarakatan di nagari lebih dikarenakan pandangan mereka bahwa perempuan memiliki banyak keterbatasan, terutama berkaitan dengan persoalan reproduksi seperti hamil, melahirkan, dan menyusui. Di samping itu, alasan keterbatasan fisik dalam menghadapi berbagai persoalan pelik seperti masyarakat yang berkelahi, atau kesulitan menghadiri rapat-rapat yang diadakan pada malam hari (Sola, 2020).

Peran yang dimainkan oleh kaum perempuan di Minangkabau baik sebagai isteri maupun ibu dari anak-anak banyak dilibatkan pada tugas-

tugas yang domestik, yang dikenal dengan istilah *limpapeh rumah nan gadang, unduang-unduang kasarugo, turun nan kasakali sajo maik, karajo manyulam nan jo manjaik diateh anjuang*, bahkan sampai bentuk tugasnya melebihi laki-laki.”

Kaum perempuannya memiliki beberapa hak istimewa dan turut memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat.(Elfira, 2007) Bila diterjemahkan kata Bundo Kanduung, maka dapat dimaknai antara lain: bundo berarti ibu, sedangkan kanduung berarti kandung atau sejati. Dalam lagenda dan Tambo Minangkabau, yang dikategorikan ke dalam mitos, Bundo Kanduung dilambangkan sebagai seorang perempuan pemimpin yang arif dan bijaksana.”

Hal tersebut tercermin dalam pepatah adat sebagai berikut: (1) *Bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang* (ibu yang berfungsi sebagai penyanggah dari *extended family*); (2) *Umbui parui pegangan kunci* (pemegang kunci harta kekayaan); (3) *Umbun parui alun bunian* (sumber segala titah); (3) *Pusek kumpulan tali* (kumpulan segala sistem); (4) *Sumarak dalam kampuang* (membuat desa menjadi meriah); (5) *Hiasan dalam nagari* (penghias negeri); (6) *Nan gadang basa batuah* (pembesar yang sakti); (7) *Kok hidui tampek banasa* (kehidupannya sumber segala keinginan); (8) *Kok mati tampek baniaik* (kematian menjadi sumber segala niat); (9) *Ka undang-undang ka Madinah* (Menjadi perlindungan ke Madinah); (10) *Ka payuang panji ka sarugo* (menjadi payung besar menuju surga).

Berbicara tentang bundo kanduang sama saja berbicara tentang

perempuan di minang yang memiliki peran penting baik dalam keluarga maupun masyarakat. Namun permasalahan saat ini, peran perempuan di Minangkabau seolah mulai memudar di makan masa. Menanggapi permasalahan yang telah penulis paparkan maka penulis tertarik untuk menelusuri lebih lanjut tentang evaluasi institusi bundo kandung.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian yang penulis lakukan bertempat di Nagari Balai Panjang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara dengan peserta dan narasumber acara yang diadakan lembaga bundo kandung. Disamping itu riset kepustakaan juga dilakukan dalam mengumpulkan data-data dokumentasi yang mendukung hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara dengan informan (perempuan minangkabau di Balai Panjang) dapat diperoleh data bahwa kegiatan keterampilan memasak, menjahit dan memahami ilmu-ilmu agama melalui dakwah dari narasumber sangat dibutuhkan oleh peserta kegiatan bundo kandung yang pertemuannya di adakan sekali sebulan. Hal tersebut dapat dilihat dari respon positif dan partisipasi aktif perempuan minangkabau (bundo kandung) di nagari Balai Panjang binaan dalam kegiatan keterampilan.

Aktifitas warga belajar dalam mengikuti kegiatan keterampilan dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas mereka dalam menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan penuh hati-hati. Para warga binaan selalu mengikuti kegiatan dengan baik dan tidak pernah bolos. Sikap keingintahuan mereka juga tinggi. Hal ini terlihat dari sikap berani bertanya untuk hal yang belum mereka pahami.

Perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan bundo kandung tentang kegiatan dan tema dalam pertemuan setiap bulannya belum berdasarkan dengan kebutuhan peserta. Kendala-kendala yang memengaruhi keberhasilan Lembaga Bundo Kandung yaitu kurang kedisiplinan warga belajar. Sikap kurang disiplin warga belajar terjadi ketika mereka mulai masuk kegiatan keterampilan. Hal ini dikarenakan mereka membutuhkan waktu yang lama untuk sarapan pagi. Namun demikian sikap kurang disiplin tersebut tidak mempengaruhi kesungguhan mereka dalam mengikuti kegiatan keterampilan

kerja. Kekosongan narasumber juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran akan tetapi para petugas yang ada mampu menjadi narasumber program keterampilan dengan baik.

Informan menjelaskan bahwa peran bundo kanduang ditandai dengan banyaknya kegiatan yang telah dilakukan bundo kanduang menjadi indikator telah berperannya bundo kanduang. Akan tetapi diakui oleh bundo kanduang, peran tersebut belum maksimal dilaksanakan, misalnya kegiatan yang dilaksanakan belum menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat minang kabau.

Sebagaimana yang di ungkapkan informan melalui wawancara dengan “*Bundo kanduang ado maadoaan acara memasak, manjaik, mandangaan ceramah, dibaok ustad ka Nagari. Itu yang baadokan bagilir. Lai sanang ado kegiatan mode iko, Cuma kadang dek induak-induak ko sibuk jadi ndak lo banyak nan ikuik*”. Bundo Kanduang mengadakan kegiatan memasak, menjahit, kegiatan keagamaan yang ada narasumbernya. Hanya saja karena kesibukan banyak yang tidak bisa ikut.

Pembahasan

Bundo kanduang yang sukses dalam nagari akan terpendang dalam adat, yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting, disegani dan dihormati kaum dan masyarakat dalam nagari (Rusyaida & Marh, 2020)

Bundo kanduang perlu kata “sepakat” untuk mengembakan ide-ide baru dalam masyarakat, meskipun itu terkait dengan persoalan kebundokanduangan itu sendiri (Helfi & Afriyani, 2020).

Perencanaan pada hakikatnya adalah alat yang digunakan untuk memastikan masa depan yang lebih

baik (Renatama & Suryono, 2015). Perencanaan Program Perencanaan yang dilakukan lembaga bundo kanduang ini tidak sesuai dengan teori Lynton & Pareek (2011) yang menjelaskan bahwa sebelum kegiatan, salah satu peran penyelenggara kegiatan pada tahap pra kegiatan adalah bagaimana dapat melibatkan para peserta pelatihan dalam perencanaan program terutama dalam menganalisis kebutuhan mereka dan perubahan apa yang diperlukan. Hal ini senada dengan pendapat Rusdiana (2012) dalam *Asian journal of agriculture and rural development* bahwa untuk memanfaatkan masyarakat harus melibatkan seluruh potensi yang terkandung dalam masyarakat itu sendiri.

Elimartati (2017) menjelaskan dalam melaksanakan perannya, bundo kanduang dapat mempedomani sifat dan tugas bundo kanduang yang dijelaskan dalam adat Minangkabau dan mampu mengwujudkan panca dharma bundo kanduang yakni: *Limpapeh rumah gadang, umbun puruak pegangan kunci, pusek jalo kumpulan tali, sumarak dalam nagari hiasan didalam kampuang, nan gadaang basa batuah, kaunduang-unduang ka Madinah, kapayuang panji ka Sarugo*. Dalam hal tersebut diharapkan bundo kanduang mampu membawa perubahan dikalangan perempuan minangkabau, menumbuhkan semangat belajar kepada perempuan minangkabau.

KESIMPULAN

Pada konteks penyelenggaraan bundo kanduang yang meliputi kebutuhan dan partisipasi masyarakat menunjukkan kesesuaian antara

kegiatan dengan kebutuhan belajar, pengalaman masyarakat yang menunjukkan beberapa dari mereka awam dengan peran mereka sebagai perempuan di Minangkabau.

REFERENSI

- Arneti, A., & Sefrina, Y. (2021). Peran Bundo Kandung dalam Pencegahan Keterlambatan Kegawatdaruratan Kebidanan di Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan*, 12(3), 427-432.
- Bary, K. (2015). *Pendidikan Multikultural dalam Adat Minangkabau Menurut Perspektif Pemangku Adat di Sumatera Barat*.
- Elfira, M. (2007). Bundo Kandung: A Powerful or Powerless Ruler? Literary Analysis of Kaba Cindua Mato (Hikayat Nan Muda Tuanku Pagaruyuang). *Makara, Sosial Humaniora*, 11(1), 30–36.
- Elimartati, E. (2017). Revitalization Of Bundo Kandung Role in Promoting Golden Generation. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(2), 153-162.
- Helfi, H., & Afriyani, D. (2020). Antara Bundo Kandung “Feminim” Dan Realistis Di Minangkabau. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 36-42.
- Irwan, I. (2017). Konsep Perempuan di Minangkabau: Analisa Sociolinguistik Tentang Konsep Bundo Kandung. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 1(1).
- Polapa, I. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar. *Irfani*, 11(1), 59–85.
- Renatama, P. B., & Suryono, Y. (2015). Evaluasi Program Pelatihan Wajib Latih dan Gladi Lapang bagi Masyarakat Kawasan Rawan Bencana Merapi. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(November), 192–202.
- Rusyaida, R., & Marh, N. F. (2020). Peranan Bundo Kandung Mengembangkan Wisata Halal Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Tirtasari Tilatang Kamang. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4(2), 179-195.
- Sola, E. (2020). “Bundo Kandung” Minangkabau Vs. Kepemimpinan. *JURNAL SIPAKALEBBI*, 4(1), 346-359.
- Sunhaji. (2013). Konsep Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 1–11.
- Widyaningrum, R. (2007). Andragogi yang Humanis. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16(VIII), 87–92.
- Yunarti, S. (2017). Pemberdayaan Lembaga Bundo Kandung di Nagari Melalui Kebijakan Pembangunan yang Responsif Gender. *Kafaah Journal*, 7(2), 221–234.
- Yusri, Y. (2013). Strategi Pembelajaran Andragogi. *Al-Fikra*, 12(1).

